

Seni Membuat Muatan Lokal Wajib

KERAJAAN Yogyakarta, bersama-sama Surakarta, dalam waktu yang lama pernah memegang status sebagai produsen batik tulis terkemuka di Indonesia. Pada zaman kolonial, ketenaran batik *vorstenlanden* (Kerajaan) tidak hanya berlingkup Jawa atau Nusantara, tetapi juga dunia. Setiap pameran kain batik, baik yang terselenggara di Hindia Belanda ataupun di luar negeri, batik tulis produk Yogyakarta dan Surakarta senantiasa ditempatkan pada posisi sentral dan menjadi pusat perhatian pengunjung berkat keragaman motifnya, serta orisinalitas dan kualitasnya yang prima.

Pada masa jayanya, kesibukan membuat tidak hanya terkonsentrasi di kota, tetapi menyebar luas hingga pelosok-pelosok desa. Catatan kolonial dari tahun 1920an memberikan informasi bahwa di stasiun-stasiun, di terminal dan halte, di atas kereta, bus, dan andong, atau di pasar-pasar selalu ditemui bahan batik dan produk batik dalam jumlah yang menyolok pandangan mata. Yogyakarta dan Surakarta, dua daerah kerajaan warisan Panembahan Senapati ini, pada masa lalu identik dengan batik tulis.

Pada saat ini, batik tulis khas Jogja masih menunjukkan eksistensinya. Hanya saja, tingkat kepenekunannya semakin terbatas. Sebagian besar generasi muda tidak lagi mengenal proses pembuatan kain batik. Bahkan banyak di antara mereka juga tidak dapat membedakan antara batik tulis, batik cap, dan batik printing.

Pada hal, keberlanjutan seni batik tulis Yogyakarta di masa yang akan datang bergantung pada kesiapan generasi muda dalam menerima dan mengembangkan warisan budaya sarat nilai yang capaian penutrasnya

Oleh: Anton Haryono

diakui dunia itu. Oleh karena itu, dalam rangka revitalisasi seni batik tulis, para generasi penerus harus segera semakin didekatkan dan diakrabkan dengan dunia membuat.

Mengingat daerah kerajaan Yogyakarta di masa lalu identik dengan pembuatan batik tulis kualitas prima, maka tidaklah berlebihan bila seni membuat dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kurikulumisasi seni batik tulis sebagai muatan lokal wajib ini merupakan langkah strategis bagi upaya membangun kesinambungan handal historisitas kultur ekonomi kreatif kawula Yogyakarta.

Perlu diingat, batik tulis merupakan usaha padat karya kaya kearifan dan sentuhan seni yang proses pengerjaannya tidak harus terkonsentrasi di suatu perusahaan tunggal. Pengerjaannya yang bertahap tahap memungkinkan munculnya sub-sub usaha rumahan dengan spesialisasi tertentu, sehingga siapapun yang terlibat di dalamnya tidak perlu meninggalkan rumah atau kampung halaman masing-masing. Keterlibatan itu, sesuai tahap yang ditekuni, bisa dijalani sebagai pekerjaan pokok, bisa pula sebagai pekerjaan sampingan.

Pemberlakuan seni membuat sebagai muatan lokal wajib pada jenjang pendidikan dasar dan menengah memiliki fungsi majemuk yang sangat berharga bagi proses formasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Teknis pengerjaan batik tulis yang kaya tahapan dan

tahuan dan keterampilan, tetapi juga memproduksi ketekunan, ketelitian, kesabaran, kerjasama sinergis, dan jiwa seni yang tinggi.

Nilai-nilai ini sangat penting bagi perkembangan siswa, terutama bila dikaitkan dengan kenyataan mutakhir, yakni makin mewabahnya pragmatisme serba instan. Revitalisasi penekunannya secara sistematis dan serius sangat strategis untuk menumbuhkan etos kerja sehingga perilaku konsumtif bisa dikikis secara signifikan. Pada saat yang sama, siswa diakrabkan dengan sejarah panjang pergulatan hidup penuh dinamika, mengingat seni membuat telah ditekuni dari generasi ke generasi dan mengalami serangkaian transformasi/perubahan. Darpadanya akan tumbuh kesadaran budaya yang sangat penting bagi pengembangan karakter siswa.

Usulan mengenai pembelajaran seni membuat sebagai muatan lokal wajib bagi pendidikan dasar dan menengah di DIY ini tidak hanya berisi pembelajaran teori, tetapi juga (dan terutama) meliputi pembelajaran praktik. *Learning outcome*nya adalah kemahiran dan kreativitas siswa dalam mengembangkan seni batik tulis. Hal ini menyarankan kurikulum yang tertata baik, berjenjang dari satu tingkatan kelas ke tingkatan kelas yang lebih atas. Peningkatan awal secara garis besar bisa ditempuh pada jenjang kelas IV s.d. kelas VI. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan dilaksanakan pada jenjang kelas VII s.d. kelas IX, sedangkan pemahirannya pada tiga jenjang kelas berikutnya.

kurikulum perlu disusun oleh suatu tim gabungan antara praktisi pendidikan dan praktisi seni membuat secara komprehensif, dari kelas paling bawah (kelas IV) sampai dengan kelas paling atas (kelas XII), sehingga capaian dan materi pembelajaran untuk setiap jenjang kelas bisa ditetapkan secara proporsional, tidak tumpang tindih atau lepas satu sama lain, tetapi saling berkaitan. Setiap jenjang kelas harus memiliki spesifikasi capaian dan materi pembelajaran, sehingga makin tinggi jenjang kelasnya makin bertambah pengetahuan dan keterampilan siswa, serta makin kuat proses internalisasi siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam pembelajaran seni membuat tersebut.

Bila pembelajaran berjenjang ini terlaksana untuk seluruh siswa di DIY, kita bisa membayangkan kekuatan baru yang akan muncul berkenaan dengan keberlanjutan seni membuat pada khususnya dan pertumbuhan etos kerja pada umumnya. Capaian-capaian ikutan, terutama yang berkaitan dengan kultur produktif dan ekonomi kreatif, potensial untuk mendukung terlaksananya proses transformasi masyarakat, dimana perilaku-perilaku serba instan dan konsumtif digantikan dengan laku hidup dalam semangat berproduksi. Dalam konteks ini, modernitas terapai, sekaligus rangkaian panjang tradisi berkarya yang kaya nilai teraktualisasi dengan lebih optimum. Seni membuat memperoleh pendukung-pendukung baru, sekaligus tersemat kuat tunas muda yang terlatih dalam mengasah ketekunan, kreativitas, dan cita rasa seni.***

Dr. Anton Haryono MHum, Ketua